

# PEMBINAAN BATIK PONOROGO

FP. Sri Wuryani

Jurusan Kriya  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## Abstrak

Sekolah Menengah Atas Negeri I (SMAN I) Ponorogo merupakan instansi pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap adanya kegiatan pelatihan membatik. Kegiatan ini bertujuan untuk desain motif batik yang salah satunya dapat digunakan sebagai *uniform* atau seragam. Motif seragam batik dapat menampilkan nilai-nilai simbolis sesuai dengan karakter lokal daerah Ponorogo dan sekaligus juga karakter instansi terkait. Dengan metode tutorial dan praktik diperoleh hasil beberapa motif batik, yang salah satunya dapat digunakan sebagai *uniform* SMAN I Ponorogo.

**Kata kunci:** motif, desain, batik, Ponorogo.

## Abstract

*Senior High School I (SMAN I) Ponorogo is an education institution that gives appreciation towards batik training. The activity aims to produce a batik motive design which one of them can be used as the uniform. Motive of batik uniform can presents symbolic values in accordance to the local character of Ponorogo and the character of correlated institution as well. By using tutorial and practical method, there can be produced some batik motives which one of them can be used as the uniform of SMAN I Ponorogo.*

**Keywords:** motive, design, batik, Ponorogo.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Batik Ponorogo menurut catatan sejarah, terjadi karena pernikahan antara putri karaton Surakarta dengan tokoh pendiri daerah/kabupaten Ponorogo yaitu Ki Ageng Hasan Besari Tegalsari. Berawal dari situlah maka kebudayaan karaton mulai dibawa ke Ponorogo. Batik Ponorogo pernah mengalami masa kejayaan pada masa Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno. Kala itu Koperasi Pengusaha Batik sempat berdiri dengan produksi yang luar biasa. Namun seiring dengan masuknya teknologi printing atau sablon serta bahan pewarna sintetis ke Indonesia pada umumnya dan khususnya

di Ponorogo, maka secara perlahan masa kejayaan batik pada umumnya semakin surut dan akhirnya sempat matisuri. Sebab yang dikategorikan batik, secara teknis adalah menggunakan lilin sebagai bahan perintang warna dan canting sebagai alat untuk menorehkannya dikenal dengan batik tulis. Sedangkan printing untuk membuat motif/pola menggunakan teknik cetak saring. Teknik ini mampu memproduksi lebih banyak dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen dengan cepat. Oleh karenanya teknik cetak saring dengan motif-motif/ ragam hias mengambil dari batik menggeser eksistensi Batik tulis.

Setelah dunia mengakui keberadaan batik Indonesia lewat UNESCO pada tanggal 29 September 2009, kemudian Indonesia tanggal 2 Oktober 2009 menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) baik industri, budaya dan unsur seninya, maka secara perlahan tapi pasti industri perbatikan di tanah air mulai menggeliat kembali termasuk di kabupaten Ponorogo. Fenomena naiknya kembali pamor batik di penjuru tanah air mulai terasa sejak dicanangkannya oleh badan dunia tersebut empat tahun yang silam. Dampak yang ditimbulkan secara langsung maupun tidak langsung berimbas pada dunia industri tekstil di tanah air, khususnya batik dan fashion.

*Eupheria* akan eksistensi batik yang “naik daun” masih terasa sampai saat ini, meskipun sudah berjalan 4 tahun sejak dideklarasikannya oleh badan dunia tersebut. Dampak positif yang muncul adalah nasionalisme rasa memiliki batik dari semua penjuru Nusantara menjadi semakin tebal, yang kemudian diwujudkan dalam motif dan ragam hias baru khas kedaerahan Nusantara. Demikian halnya dengan kabupaten Ponorogo, sudah beberapa tahun terakhir ini sangat gencar usaha pemerintah daerah untuk mensosialisasikan batik motif khas Ponorogo, termasuk ke berbagai instansi pemerintah, instansi pendidikan maupun instansi swasta. Di Instansi pendidikan, batik diwujudkan sebagai seragam atau *uniform* yang nilai-nilai simbolismenya sesuai dengan karakter instansi terkait.

Sekolah Menengah Negeri 1 (SMAN) Ponorogo adalah salah satu instansi pendidikan yang sudah lama mendambakan munculnya pembinaan terkait dengan batik yang ada di Ponorogo. Harapannya adalah terwujudnya *uniform* atau seragam yang mampu menampilkan karakter lokal daerah Ponorogo dan karakter instansi dalam hal ini adalah SMAN 1 Ponorogo.

Bagai gayung bersambut, ketika ISI Surakarta mempunyai Program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa “Pembinaan Batik Ponorogo,” dapat diterapkan di SMAN 1 Ponorogo. Kegiatan

pembinaan ini bertujuan membuka wacana akan motif atau ragam hias Ponorogo dan membuat satu *prototype* atau model desain motif batik seragam SMAN 1 Ponorogo. Di samping juga memberikan pengetahuan dan bekal ketrampilan pada para siswa, apabila setelah mereka lulus tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Disamping membuat kain batik, mengarahkan siswa pada kegiatan yang positif, diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan, rasa kebersamaan di antara siswa SMAN I Ponorogo. Dengan cara ini, diharapkan regenerasi dalam melestarikan dan pengembangan budaya peninggalan leluhur dapat tetap berlangsung. Sekaligus memberikan alternatif penciptaan lapangan pekerjaan bagi generasi muda, terutama bagi siswa-siswi SMAN I Ponorogo.

## B. Permasalahan

Rencana pihak sekolah untuk mempunyai seragam batik dengan ikon sekolah SMA Negeri I, sampai saat ini belum terlaksana. Hal ini, akibat kendala atau permasalahan yang dihadapi antara lain adalah guru kesenian yang ada belum menguasai betul tentang teknik pembuatan batik. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka pengabdian menawarkan solusi untuk membantu mewujudkan maksud tersebut dengan memberikan pelatihan membuat batik.

## C. Tujuan dan Manfaat Pengabdian

Dalam jangka pendek, pelatihan bermaksud memberikan ketrampilan dasar dari membuat desain sampai membuat batik dan pengetahuan tentang batik kepada siswa, serta sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran ide-ide tentang ikon-ikon yang dapat diangkat untuk seragam sekolah. Motif batik digali dari potensi potensi atau hal-hal yang menjadi ciri khas SMA Negeri I Ponorogo. Dari hasil pelatihan diharapkan akan muncul satu *prototype* atau desain motif seragam SMAN 1 Ponorogo yang mencerminkan jati diri sekolah. Dalam jangka panjang bertujuan 1. memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan peninggalan nenek moyang terutama batik tulis;

2. mempersiapkan calon Wira Usaha Baru (WUB) di bidang batik.

### METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan diadakan di SMA Negeri I Ponorogo dengan jumlah peserta 20 siswa dari kelas-kelas yang dipandang masih banyak waktu untuk menularkan ketrampilannya kepada siswa lain. Terutama siswa yang masih duduk di kelas X dan XI. Metode Pelaksanaan dalam pelatihan ini digunakan dengan cara tutorial dan pendampingan.

Tutorial digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa teori, sedang pendampingan maksudnya mendampingi siswa dalam praktek membuat desain dan kain batik.

Pengetahuan tentang batik dan desain. Tahap 2, membuat desain motif batik dengan menggali potensi-potensi SMA Negeri I Ponorogo yang dapat di angkat sebagai ikon. Kemudian tahap ketiga, mewujudkan desain ke dalam kain batik tulis. Pada tahap praktek proses membatik, peserta dibagi dalam 5 kelompok untuk mempermudah pendamping dalam mengarahkan. Dan menjaga ketertiban dan keamanan. Tiap kelompok terdiri atas 4 orang siswa. Tahap ke empat adalah evaluasi, kain batik yang dibuat para peserta dipajang untuk dievaluasi.

Hasil akhir dari pelatihan, masing-masing peserta memperoleh pengetahuan, baik fisik maupun non fisik. **Non-fisik.** Siswa memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan batik dan ketrampilan dalam membuat kain batik, dari persiapan membuat desain sampai mewujudkan dalam karya batik. Antar siswa dapat lebih saling akrab serta belajar bekerja dalam team. **Fisik.** Berupa 20 karya kain batik hasil dari workshop, berukuran 50 cm x 52,5 cm dari bahan primisima dengan teknik pewarnaan colet menggunakan bahan warna remasol dan celup menggunakan bahan warna naptol.

## PEMBAHASAN

### A. Tatap Kegiatan

Pelatihan batik pada dasarnya memberi bekal ketrampilan kepada siswa-siswi dengan membuat desain sampai mewujudkan karya berupa kain batik tulis. Hal ini, sebagai langkah mempersiapkan siswa untuk membuat seragam sekolah bermotif ikon SMAN I Ponorogo dengan membatik sendiri. Meskipun hasilnya belum seperti yang diharapkan, tetapi dengan adanya pelatihan ini, para peserta dapat memotivasi siswa lain untuk memunculkan ide-ide dalam mencari *uniform* seragam sekolah yang sesuai untuk SMAN I Ponorogo.

Mengingat siswa-siswi pada umumnya masih belum tahu dan belum pernah membatik, sehingga pelatihan ini bertujuan mengenalkan dan memberi bekal awal tentang batik dan prosesnya pembuatannya. Hasil pelatihan berupa motif batik dalam selembar kain dengan ukuran 50 cm x 55 cm yang dapat dibuat untuk bantalan kursi. Namun, dari sisi desain karena keterbatasan-keterbatasan yang ada, belum dapat diterapkan sebagai seragam sekolah. Namun demikian, ide-ide siswa dapat dipakai sebagai alternatif dalam pembuatan motif batik dengan ikon sekolah. Untuk dijadikan pola seragam sekolah, perlu diolah sehingga diperoleh pola/ motif batik seragam sekolah yang dikehendaki. Dengan ketrampilan membatik yang telah diperoleh, mereka dapat membuat desain sampai mewujudkannya menjadi kain batik.

Pelatihan membuat batik Ponorogo terutama di SMAN I Ponorogo telah dilaksanakan, dengan memberikan pembimbingan dan mengarahkan dalam proses membuat kain batik tulis serta secara teori-teori tentang batik termasuk bagaimana membuat desain batik, bagaimana mempersiapkan proses pembuatan batik tulis. Dari persiapan membuat desain, memindah desain ke kain, sampai *nglorod* untuk membersihkan lilin dari kain.

Tahapan-tahapan dari menggali potensi-potensi yang dapat diangkat menjadi ide-ide, kemudian menuangkan dalam desain. Langkah selanjutnya memindahkan pola ke kain sampai mewujudkan menjadi kain batik dengan motif ikon SMA Negeri I Ponorogo. Secara visual hasilnya berupa kain batik tulis dengan pewarnaan teknik *colet* dan *celup*. Teknik *colet* proses mewarna dengan mengoleskan pewarna jenis remasol dengan kuas ke bidang-bidang pada batikan. Teknik *celup* untuk memberi warna dasar kain. Proses mewarna dengan cara mencelupkan atau memasukan kain batikan ke dalam pewarna, dari bahan warna sintetis jenis Naptol Garam.

Kegiatan selanjutnya sebagai lanjutan dari kegiatan yang telah dilakukan sekarang adalah menindaklanjuti rencana pihak mitra kerja, yaitu mewajibkan siswa siswinya memakai kain batik buatan sendiri sebagai seragam sekolah. ISI Surakarta dalam hal ini diwakili oleh penulis, menawarkan kerja sama dalam pelatihan lanjutan dari apa yang telah dilaksanakan sekarang, dengan ukuran kain sesuai kebutuhan untuk seragam sekolah. Memberikan masukan, untuk memberikan kebebasan kepada siswa-siswi untuk berekspresi dalam membuat pola batik, namun untuk memberikan identitas harus ada satu motif yang sama bagi semua siswa, yang ditentukan pihak sekolah.

Pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperoleh sekarang akan dikembangkan dalam pelatihan lanjut. Pelatihan lanjut dimaksud mengarahkan peserta, dalam hal ini siswa SMAN I Ponorogo lebih spesifik pada tujuan pembuatan kain batik seragam sekolah. Seragam sekolah yang akan dipakai oleh siswa-siswi sendiri pada hari tertentu, dengan motif serta proses pembuatannya dikerjakan sendiri oleh masing-masing siswa. Hal ini, untuk mengasah kreativitas serta ketrampilan siswa terutama dalam hal batik.

## B. Peserta dan Waktu Pelatihan

Peserta pelatihan batik bagi siswa- siswi SMAN I Ponorogo, terutama kelas X dan kelas XI. Jumlah peserta yaitu 23 siswa, kelas X 9 siswa,

kelas XI sebanyak 13 siswa, kelas XII sebanyak 1 siswa. Peserta kelas XII terdapat sedikit, hal ini disebabkan mereka sudah mulai konsentrasi untuk menghadapi UAS, sedang kelas X dan XI masih ada kesempatan bagi mereka untuk membuat sendiri baju seragam sekolahnya. Pelatihan dilaksanakan tanggal 17-21 September 2013, dari jam 13.00 -15.00, waktu ini dipilih agar tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar. Bertempat di Aula SMAN I Ponorogo, Jawa Timur.

## C. Materi Pelatihan

### 1. Pengertian batik

Kawindra Susanto secara etimologi membahas tentang arti kata batik, bahwa kata batik berasal dari kata “Tik” yang berarti kecil. Hal ini identik dengan kebiasaan orang Jawa dalam menyebut sesuatu yang bersifat kecil, misalnya *benthik*, yaitu persinggungan kecil dua buah benda, *klithik* yang berarti warung kecil, *jenthik* yaitu jari kelingking, dan lain-lain.

Ditinjau dari perbendaharaan bahasa Jawa, “mbatik” dari dua kata *Jawa ngoko* yang berlainan arti yaitu “mbat” dari kata *ngembat* yang berarti memainkan, menarik (busur, melayangkan tombak), mengerjakan bersama-sama, mempertimbangkan, mencoba pikulan (kuat tidaknya). Sedangkan “tik” dari kata “*nitik*” yang berarti memberi titik, mencari barang yang hilang, mengetahui ciri-cirinya: nama macam batik<sup>1</sup>. Dalam bahasa Jawa penyatuan dua kata yang berlainan arti disebut “*jarwodhosok*” (dipadatkan), yaitu dengan mengambil suku kata terakhir dari dua kata tersebut yang membentuk kata baru dan mempunyai arti baru pula.

Poerwodarminto kata batik dalam kamusnya diartikan:

Batik 1; kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak, beragi) yang membuatnya dengan cara tertentu (mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soga). Misal: memakai kain—dari Solo—:—ditulisan (seratan), batik yang ditulis (diserat) bukan cap (dicetak) :— cap, batik yang dicetak (dicap):

Perusahaan-, perusahaan yang membuat kain–batik.

Berdasarkan uraian di atas, batik dapat diartikan: kain bermotif/bercorak yang proses pembuatannya dengan menggunakan teknik *tutup celup*, dengan menggunakan alat canthing dan lilin batik sebagai perintang warna.

## 2. Penggolongan Pola Batik

Secara garis besar pola batik di bagi menjadi dua: Pola Geometris dan Pola Semen.

### a. Pola-pola Geometri

Pola-pola batik yang tersusun dari motif-motif terukur seperti: segi tiga, segi empat, lingkaran dan sebagainya, meskipun dalam penggambarannya/ bentuknya tidak murni bentuk-bentuk geometri sebenarnya, tetapi kesan yang ditangkap indra mata adalah bentuk-bentuk geometri. Pola-pola yang termasuk Geometris,<sup>2</sup> yaitu *Pola Banji, Ceplok/ ceplokan, Ganggong, Kawung, Parang, dan Lereng*

#### 1). Pola Banji

Pola Banji dalam batik mempunyai berbagai macam bentuk. Mulai dari yang sederhana berupa tanda simpang empat (+), bagian ujungnya ada tambahan garis ke kiri dan ke kanan sehingga tampak semacam ruas yang disebut swastika. Swastika dalam bahasa sanksekerta mempunyai arti kebahagiaan, makmur. Dari motif swastika yang sederhana diperoleh berbagai macam pola

#### 2). Pola Ceplok

*Ceplok* diartikan mirip dengan buah manggis, kembang/bunga cengkeh (benda-benda yang ditiru/digambar) Pola *ceplok* terdiri atas unsur garis yang membentuk lingkaran, segi empat, jajaran genjang, empat persegi panjang, segi tiga dan bentuk geometri lain. Namun bentuk-bentuk tersebut sebenarnya merupakan stilasi dari benda- benda yang ada di alam, seperti: tumbuh-tumbuhan, binatang, alam benda, dan lain sebagainya. Sehingga motif *ceplok*

merupakan pola-pola yang mirip dengan benda-benda yang diacu atau yang digambar/ditiru. Misalnya; *kembang gambir, kembang cengkeh, kapas baris, kembang waru, ceplok manggis, sidomukti, sidoluhur* dan sebagainya.

#### 3). Pola Ganggong

*Ganggong* merupakan tanaman yang tumbuh di rawa-rawa, karena bentuknya yang mirip serat seperti bunga, sehingga ada kalanya dibuat untaian/*dironce*. Oleh karena itu, motif *ganggong* mirip dengan *ceplok*. Pola *ganggong* tidak hanya stilasi dari tumbuh-tumbuhan, tetapi juga unsur lain selain tumbuh-tumbuhan. Sulit untuk membedakan dengan *ceplok*, sehingga seringkali dimasukkan dalam kelompok *ceplok*. Contohnya *Ganggong bronto, ganggong jubin, ganggong wibowo, ganggong curigo, dll.*

#### 4). Pola Kawung

Pola *kawung* dapat juga dimasukkan dalam pola *ceplok*, tetapi karena bentuknya yang khas, sehingga dibahas/ atau dikelompokkan sendiri. Nama *kawung* sendiri diambil dari *kowang* atau *kewangwung* yaitu sejenis serangga kumbang kelapa yang bentuknya oval. Namun ada juga pendapat bahwa *kawung* dari nama *kawung* atau *kaung* yaitu daun pohon aren yang berbuah kolangkaling. Buah kolangkaling berbentuk bulat panjang (oval) berwarna putih bening. Variasi dari motif *kawung* tidak begitu banyak, variasi dilakukan hanya pada permainan ukuran besar kecil dan hiasan lainnya. Misalnya: *kawung picis, kawung sen*, dan lain-lain.

#### 5). Pola-pola Garis Miring yaitu lereng dan Parang

Motif batik yang mengacu pada pola-pola garis miring dan yang menjadi ciri khas pada pola *parang* terdapat unsur motif: *alis-alisan, mata gareng, bagongan, sirapan, mlinjon dan uceng*. Meskipun kadang ada motif

parang yang tidak memasukan semua unsur-unsur tersebut hanya beberapa unsur saja misalnya bagongan saja, tanpa uceng, tanpa mlinjon, dsb. Contoh parang kusumo, parang rusak, parang barong, dsb. Sedang pada pola lereng tidak harus ada unsur-unsur yang ada pada pola parang.

6). Motif anyaman

Motif batik yang mengacu pada bentuk anyaman atau tenunan.

### b. Pola-pola semen

Semen ada yang menyebut motif kembang, karena motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan yang pada umumnya kembang atau bunga. Kata Semen sendiri dari bahasa Jawa yaitu dari kata *semi*, artinya pertumbuhan daun-daun pada tanaman. Pola semen adalah hiasan bunga-bunga dan hiasan daun-daunan yang dalam bentuk gambarnya terdapat tunas-tunas melingkar. Seringkali dikombinasi dengan motif binatang atau bentuk-bentuk lain seperti awan, rumah/joli, lar, galar dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pola semen dari unsur motifnya dapat dibedakan :

Semen yang terdiri atas bunga dan daun

Semen yang terdiri atas lar-laran dan bunga

Semen yang terdiri atas, bunga dan binatang<sup>4</sup>

Contoh motif semen; *alas-alasan*, *semen kukila*, *babon angram*, *wahyu tumurun*, dan sebagainya.

### 3. Struktur Desain Batik

Pola batik, merupakan ragam hias yang mewujudkan suatu corak dari batik. Dalam penyusunan pola batik dikenal Struktur Batik, terdiri dari motif batik yang disusun berdasarkan pola pengulangan yang sudah baku. Struktur batik tersusun dari :

#### a. motif utama

Merupakan unsur pokok dari pola. Suatu corak dari batik sebagai pengisi bidang utama, berupa bentuk tertentu yang menjadi tema dan nama pola batik. Pada umumnya ornament utama mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik.

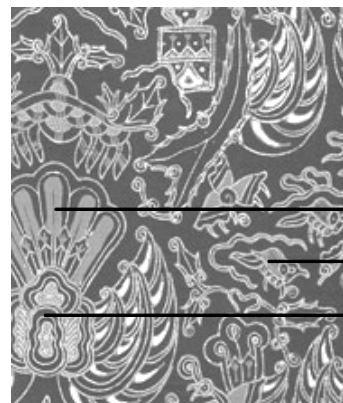
Misalnya pada pola batik merak ngigel dan babon angram, motif burung merak dan babon angram sebagai motif utama.

#### b. motif pendukung/pengisi. (*isen latar*),

Merupakan pola berupa gambar-gambar sebagai ornament tambahan untuk mengisi bagian bidang kosong diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dari motif utama.

#### c. motif *isen-isen*

Motif isian berfungsi memperindah pola secara keseluruhan, diterapkan pada motif pokok maupun pada motif pengisi. Isen-isen lebih kecil dari motif pokok maupun motif pengisi mis; cecek, sawut, sirapan, dan lain-lain



### 4. Pengertian pola

Sebelum membicarakan pola atau ragam hias yang akan menghias permukaan kain, perlu diketahui terlebih dahulu motif dan unit.

- Motif, merupakan bagian yang terkecil dari pola. Dapat berupa titik ( . ), garis, fauna, flora, atau dari alam lingkungan.
- Unit, merupakan motif-motif yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip desain, menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga apabila diulang-ulang akan *nyanggit*. Unit inilah motif yang di susun dan akan diulang-ulang hingga menghias permukaan kain,
- Pola, merupakan pengulangan dari unit, dipilih sesuai dengan pola ulang yang berlaku, sehingga menutup seluruh permukaan kain atau sebagian sesuai dengan yang dikehendaki (desain).

Pola ulang/susun dikenal beberapa macam yaitu :

1. sejajar, Unit disusun dengan mengulang-ulang ke kiri dan ke kanan menurut arah horizontal ke depan dan ke belakang.
2. andha endhe, Unit disusun dengan mengulang-ulang ke kiri dan ke kanan menurut arah horizontal dengan menurunkan setengah pola/unit.
3. diagonal, Unit disusun dengan mengulang-ulang ke kiri dan ke kanan menurut arah garis miring atau diagonal.

#### **D. Bahan dan Alat**

Warna kain batik tradisional, terutama batik Surakarta dan Yogyakarta dikenal:

1. *Soga*/coklat ((merah kecoklatan),
2. *Wedel*/biru,
3. putih/krem, warna dasar (kain) yang terkena warna *soga*
4. Hitam

Warna-warna tersebut dapat dicapai dengan pewarna dari bahan alam dan pewarna sintetis.

#### **1. Bahan Pewarna Alam**

Bahan pewarna yang berasal dari alam sekitar, terutama tumbuh-tumbuhan dari bagian: daun, bunga, batang, kulit, buah ataupun akarnya. Bahan-bahan tersebut diambil ekstraknya dengan cara merebus bahan tersebut dengan air, setelah dingin air rebusan disaring dan dipergunakan untuk mewarna kain atau barang lainnya dengan cara dicelup. Proses pencelupan diulang-ulang hingga diperoleh warna yang dikehendaki. Penguat warna agar tidak mudah pudar, diperlukan bahan pengunci warna dari air jeruk nipis/lemon, air kapur, tawas atau bahan lain. Proses pewarnaan dengan pewarna alam memerlukan waktu lama, sehingga kurang praktis.

#### **2. Pewarna Sintetis**

Pewarna sintetis atau buatan, bahan pewarna yang dibuat dari bahan-bahan kimia.

Pewarna sintetis dibedakan menjadi dua golongan: direk dan pewarna yang memerlukan bahan bantu untuk membangkitkan warna.

Jenis direk antara lain

- remasol, memerlukan bahan pengunci warna/fixasasi agar tidak mudah luntur, yaitu water glass (natrium silikat)

Jenis zat warna yang memerlukan bahan bantu:

- naptol, diperlukan bahan penimbul warna yaitu Garam diazo. Jenis pewarna ini terdiri dari dua komponen yaitu Naptol dengan kode AS yang diikuti dengan kode warna dibelakangnya misalnya: ASG (kuning), ASLB (coklat), ASBO (hitam), ASD (merah jambu) dan sebagainya. Garam sebagai bahan bantu untuk membangkitkan warna dengan kode sesuai dengan warna yang dikandungnya misalnya: Biru B, Biru BB, Merah R, Merah B, Kuning GC, Violet, Hitam B dan sebagainya.
- indigosol, diperlukan sinar matahari dan HCl 1% untuk membangkitkan warnanya
- rapid. Diperlukan asam cuka untuk membangkitkan warna, dll

Pewarna sintetis cara penggunaannya lebih praktis dan murah, sehingga menggeser penggunaan warna alam.

Bahan lain yang utama adalah kain. Kain dipilih dari bahan katun yaitu mori primisima. Kain primisima dari jenis katun yang halus dengan kilau yang baik, harganya terjangkau. Katun juga mempunyai daya serap terhadap zat cair yang bagus sehingga dapat menyerap zat warna dengan baik. Selain katun, kain sutera juga sering digunakan dalam membuat kain batik, mempunyai daya serap seperti katun, kilaunya lebih bagus dari primisima, harganya lebih mahal.

Bahan yang menjadi salah satu ciri khas dalam batik adalah Lilin Batik. Berfungsi sebagai perintang warna, sehingga warna tidak terserap dalam kain. Lilin batik dibuat dari bermacam-macam bahan yang mempunyai sifat berbeda antara satu dengan lainnya, yang saling melengkapi. Bahan-bahan dicampur dengan perbandingan tertentu yang

berbeda sehingga diperoleh formula yang sesuai dengan fungsinya, yaitu lilin klowong, lilin tembokon, lilin biron atau lainnya.

Kelengkapan peralatan dalam membatik, sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari kain batik yang dihasilkan. Peralatan dalam membuat batik antara lain: canting, wajan kecil, anglo/kompot batik, gawangan, peralatan mewarna antara lain: bak /ember, panci, kompor besar, dan lain sebagainya.

### E. Materi Praktikum

Pelatihan Praktikum membatik meliputi beberapa tahap, yaitu:

#### 1. Membuat desain

Membuat desain diawali dengan menentukan tema yang akan diangkat, pola batik geometri atau semen. Pola geometri dapat dipilih antara lain ceplak, parang, lereng, dll. Untuk pola semen desain dapat dipilih dari tumbuh-tumbuhan: bunga dan daun, Semen yang terdiri dari lar-laran dan bunga, Semen yang terdiri dari bunga dan binatang. Untuk SMA N I Ponorogo, dapat dipilih misalnya logo sekolah yaitu Ganesa atau motif lain : reog, dan burung merak.

#### 2. Memindah desain/*mola*

**Mola**, memindah desain dari kertas ke kain, dengan cara ngeblat. Diulang-ulang hingga menutup seluruh kain atau sebagian

#### 3. Membatik:

Menggoreskan alat canting berisi lilin cair dipermukaan kain, sesuai dengan pola yang ada.

#### 4. Mewarna tahap I

Proses mewarna pada tahap pertama yaitu colet. Teknik colet untuk mewarna pada bagian motif, menggunakan pewarna remasol. Kain-kain yang telah dibatik, kemudian diwarnakan dengan pewarna remasol dengan cara mengoleskan zat warna remasol yang sudah dicampur dengan air menggunakan kuas pada bagian kain yang diinginkan. Ditunggu sampai kering, kemudian warna dikunci/ difiksasi dengan water glass, dibiarkan satu malam. Kain dicuci kemudian diangin-anginkan sampai kering.

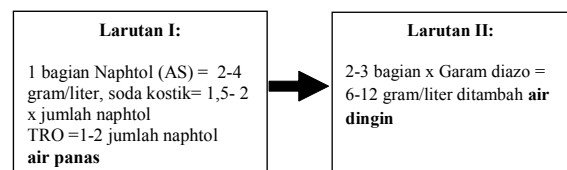
#### 5. *Mbiron* atau *bintoni*

Mbironi, proses menutup bagian batikan yang telah diwarnakan pada tahap pertama menggunakan lilin batik, dengan maksud untuk mempertahankan warna yang dikehendaki. Pada mbironi juga memperbaiki lilin yang lepas pada bagian kain yang dikehendaki tetap putih, misal cecek.. Kain kemudian dibasahi dengan air bersih, siap untuk diwarnakan dasar dengan cara dicelup dalam pewarna naptol.

#### 6. Mewarna tahap II / mewarna dasar (latar)

Langkah setelah kain dibironi, kain diwarnakan dasar. Untuk warna dasar digunakan bahan warna naptol dengan teknik celup. Secara singkat proses pewarnaan sebagai berikut: Mempersiapkan bahan warna naptol.

Perbandingan dan kebutuhan untuk mewarna 1 kain jarik berukuran 2,25 m - 2,5 m diperlukan Naphtol dan Garam sebagai berikut:



#### 7. *Nglorod* (menghilangkan lilin).

**Nglorod** adalah proses menghilangkan lilin pada batikan yang sudah selesai diwarnakan, dengan cara memasukan batikan kedalam air panas (direbus), sambil diangkat kemudian dimasukan lagi, diulang-ulang hingga lilinnya lepas. Kemudian dicuci dengan air bersih sampai lilinnya hilang. Apabila masih ada lilin yang menempel, direbus kembali dan di cuci, diulang-ulang sampai bersih. Untuk mempercepat terlepasnya lilin, air untuk merebus dapat ditambahkan tepung tapioka (kanji) atau soda abu.

Proses nglorod selesai, kain dijemur dengan cara diangin-anginkan ditempat teduh hingga kering. Maka proses membatik selesai.

### F. Hasil Kegiatan

Pelatihan di SMAN I Ponorogo secara fisik menghasilkan desain dan kain batik serta pemahaman tentang ruang lingkup batik.



Desain diatas kertas dengan motif yang ber ikon SMAN I Ponorogo, antara lain reog, ganesa dan burung merak. Dari sisi desain, meskipun belum seperti yang diharapkan, tetapi pemahaman tentang desain merupakan salah satu proses dalam membatik dan pentingnya desain dalam proses kerja sudah dapat dimengerti. Demikian pula pemilihan tema serta apa yang dapat dipilih sebagai tema dalam membuat motif pada umumnya, dan terutama untuk motif batik dapat dipahami.

Karya batik. Kain batik yang dihasilkan berukuran (50 x 50) cm. Mengingat masih banyak siswa yang belum pernah sama sekali membatik, sehingga kain batik hasil pelatihan masih belum memuaskan. Baik dari segi goresan canting, tebal tipisnya lilin tidak rata maupun dalam pewarnaan. Tipisnya lilin atau tidak ratanya lilin yang menempel pada kain, menghasilkan kain batik dengan motif yang tidak sempurna. Garis motif putus-putus atau hilang. Pewarnaan masih ada yang luntur terutama ada colet. Hal ini ada beberapa faktor misalnya kurang pekat dalam mencampur warna / terlalu encer atau bahan warna yang sudah kadaluwarso.

Pelaksanaan pelatihan/pembinaan batik di Ponorogo, khususnya di SMAN I Ponorogo secara garis besar dapat berjalan dengan lancar. Meskipun ada kendala yang dapat diatasi dan yang tidak dapat diatasi. Pelaksanaan pelatihan bertempat di aula yang tidak dilengkapi dengan meja-meja, hal sangat tidak nyaman pada saat peserta pelatihan harus membuat desain dan memindah desain ke kain. Peserta duduk di lantai dan harus membungkuk saat bekerja, sehingga hasilnya tidak maksimal. Demikian pula pada proses mewarna dan mencuci kain yang sudah dilorod, air yang dibutuhkan terbatas. Pada saat mencuci kran air mati, sehingga kain hasil batikan peserta tidak dapat dibersihkan dengan baik. Lilin masih banyak yang menempel di kain.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelatihan, secara umum pelaksanaan pelatihan dapat

berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti pelatihan yang diadakan, terbukti banyaknya peserta yang ingin mengikuti. Tetapi karena bahan yang disediakan terbatas sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan. Namun demikian mereka masih dapat mengikuti meskipun terbatas pada teori saja, yang dapat mnambah pengetahuan tentang batik.

Peralatan dan fasilitas dalam bekerja sangat diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti tidak adanya meja atau alas untuk menggambar, kurang lancarnya air pada saat pelatihan, sangat menghambat kelancaran pekerjaan.

Melihat kondisi demikian, dengan apa yang menjadi rencana kedepan yaitu mengharuskan siswa-siswi memakai seragam sekolah hasil karya sendiri, bagi pihak mitra kami menyarankan hendaknya mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai. Peralatan yang dibutuhkan dalam membatik dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, seperti bak celup yang besar sehingga dapat untuk mewarna kain dengan ukuran sesuai kebutuhan. Alat-alat lain canting, kompor, wajan dan sebagainya perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan. Demikian juga dengan SDM perlu dipersiapkan. sehingga apa yang diidam-diidamkan dapat terwujud.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Pameran koleksi Terpilih Museum Tekstil, Jakarta, 1980, p. 3

<sup>2</sup> Tirta Amidjaja, Batik, Pola & Corak-Pattern & Motif, Jakarta, Jambatan, 1964, hal:49

<sup>3</sup> Sewan Susanto, Seni Kerajinan Batik, Balai Penelitian Batik, Yogyakarta tahun 1980, hal. 213

<sup>4</sup> Sewan Susanto, 1980, hal. 214

## DAFTAR PUSTAKA

Binarul Anass. 1995. *Indonesia Indah (Batik Indonesia)*. Perum Percetakan Negara Republik Indonesia: Jakarta.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik. 1997. *Katalog Batik Indonesia*: Yogyakarta.

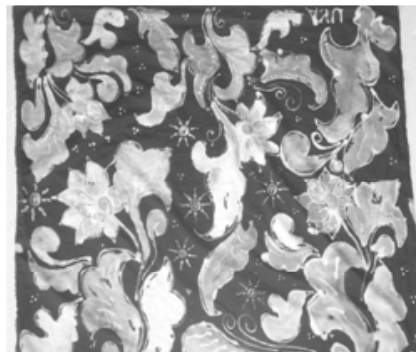
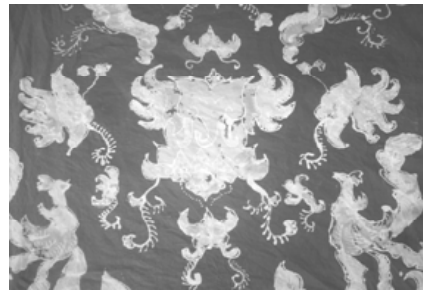
Departemen perindustrian Badan Penelitian dan Pengembangan Industri. 1985. *Contoh Warna-Warna Naphtol*. Balai Besar penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik.

J.E Jasper dan Mas Pirngadi. 1916. *De Batik Kunts*, De Boek & Kunstrukkerij V/N Mouton & Co.

Katalog Pameran Koleksi Terpilih Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Yogyakarta. 1980. *Koleksi Batik Terpilih*. Jakarta.

Santosa Doellah. 2002. *Batik*, Danar Hadi. Surakarta.

Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik*. Balai Penelitian Batik: Yogyakarta.



## LAMPIRAN

Kain batik hasil pelatihan

